

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Nilai mean dan plus minus standar deviasi dipergunakan untuk menentukan secara umum cerpen manakah yang relatif lebih disukai oleh para responden. Hasilnya, di kalangan responden mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, cerpen RSK (45,82) relatif lebih disukai atau dinilai lebih tinggi dari pada cerpen lainnya. Urutan berikutnya ditempati oleh cerpen SKM (44,66), dan DMBB (39,53). Penilaian tersebut bersifat umum dan akan berubah manakala mencermati penilaian pada masing-masing kriteria yang disediakan dalam kuesioner.

Kecenderungan yang sama ternyata terjadi pada responden mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi. Responden kelompok ini juga memilih cerpen RSK (37,89) sebagai cerpen yang secara umum lebih disukai, daripada cerpen SKM (35,40), dan DMBB (35,02).

Namun demikian, apabila dicermati pada masing-masing kriteria, bentangan penilaian masing kelompok responden berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian terhadap teks sastra, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, pada satu sisi ditentukan oleh kondisi tekstual karya sastra yang dihadapi pembaca, di sisi lain bergantung pada sistem norma atau kriteria penilaian yang dimiliki pembaca. Norma atau kriteria penilaian tersebut dipengaruhi

juga oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman pembaca akan kode-kode sastra dan pengalaman dalam menganalisis suatu karya sastra.

Dalam menjawab pertanyaan kedua mengenai kriteria yang dianggap relevan oleh pembaca bisa dilihat dari koefisien korelasi yang telah dikemukakan sebelumnya yang bisa juga ditafsirkan sebagai urutan relevansi penilaian para responden. Dari hasil analisis dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Sepanjang yang dinilai adalah cerpen SKM, responden mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia menilai ada empat kriteria yang dinilai mempunyai hubungan sangat kuat dengan penilaian keseluruhan, yaitu keutuhan (0,97), ketegangan cerita (0,90), imajinasi, (0,87), dan tema (0,51). Kriteria pada SKM yang dinilai sedang adalah tempo (0,39), minat pembaca (0,39), dan daya tarik (0,38). Kriteria spontanitas (0,23) dinilai lemah, sedangkan kriteria kemiripan dengan kehidupan (0,17), teknik (0,12), plot (0,11), dapat dipercaya (0,8), perwatakan (0,07), struktur (0,07), emosi (0,03), dan penggunaan bahasa (0,01) dinilai mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan penilaian keseluruhan. Jika yang dinilai adalah cerpen DMBB, responden menilai ada empat kriteria yang mempunyai hubungan sangat kuat, yaitu kriteria teknik (0,76), kemiripan dengan kehidupan (0,72), perwatakan (0,65), dan minat pembaca (0,51). Kriteria daya tarik (0,38), dan plot (0,35) dinilai mempunyai hubungan yang sedang. Kemudian, ada sembilan kriteria yang dinilai mempunyai hubungan sangat lemah, yaitu kriteria ketegangan cerita (0,15), keutuhan (0,15), dapat dipercaya (0,14), imajinasi (0,09),

emosi (0,05), struktur (0,04), tempo (0,02), penggunaan bahasa (0,01), tema (0,00), spontanitas (0,01). Pada cerpen RSK, kriteria yang dinilai sangat kuat adalah keutuhan (0,79), perwatakan (0,77), struktur (0,55), dan dapat dipercaya (0,52). Kriteria tempo (0,44) dan imajinasi (0,42) dinilai kuat, kriteria daya tarik (0,38) dan kemiripan dengan kehidupan (0,34), dinilai sedang, dan kriteria (0,22) teknik dinilai lemah. Sedangkan kriteria yang dinilai sangat lemah adalah kriteria plot (0,20), emosi (0,12), spontanitas (0,12), tema (0,02), minat pembaca (0,02), penggunaan bahasa (0,01), dan ketegangan cerita (0,01).

Di kalangan mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi, juga terdapat kecenderungan yang hampir sama. Pada cerpen SKM, responden menilai ada 7 kriteria yang dinilai sangat kuat, yaitu kriteria plot (0,96), kemiripan dengan kehidupan (0,94), ketegangan cerita (0,90), teknik (0,36), spontanitas (0,75), imajinasi (0,77), dan struktur (0,47). Kriteria tempo (0,39), minat pembaca (0,36), emosi (0,35), tema (0,34), daya tarik (0,31), dinilai sedang. Kriteria perwatakan (0,23) dinilai lemah dan kriteria penggunaan bahasa (0,13), keutuhan (0,10), dan dapat dipercaya (0,00) dinilai sangat lemah. Selanjutnya, pada cerpen DMBB kriteria perwatakan (0,97), spontanitas (0,84), penggunaan bahasa (0,79), dan minat pembaca (0,74) dinilai mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan penilaian keseluruhan. Kriteria daya tarik (0,31) dinilai sedang, dan kriteria struktur (0,20) dinilai lemah. Pada cerpen ini terdapat 9 kriteria yang dinilai sangat lemah yaitu kriteria imajinasi (0,10), ketegangan cerita

(0,06), emosi (0,06), kemiripan dengan kehidupan (0,04), keutuhan (0,02), dapat dipercaya (0,02), teknik (0,01), tema (0,00), dan plot (0,00). Ketika yang dinilai cerpen RSK, ada empat kriteria yang dinilai sangat kuat yaitu kriteria plot (0,94), keutuhan (0,90), emosi (0,87), dan kemiripan (0,81) dengan kehidupan. Kriteria ketegangan cerita (0,48) dinilai kuat, dan kriteria daya tarik (0,31). Kriteria penggunaan bahasa (0,29) dan imajinasi (0,25) dinilai lemah, dan terdapat 7 kriteria yang dinilai sangat lemah, yaitu kriteria dapat dipercaya (0,18), teknik (0,14), spontanitas (0,09), tema (0,03), tempo (0,01), minat pembaca (0,01), dan perwatakan (0,00).

Dengan demikian, penilaian keseluruhan pada cerpen SKM di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dirasionalisasikan oleh kriteria keutuhan, ketegangan cerita, imajinasi, dan tema. Rasionalisasi terhadap cerpen DMBB dirasionalisasikan oleh kriteria teknik, kemiripan dengan kehidupan perwatakan, dan minat pembaca, sedangkan penilaian keseluruhan pada cerpen RSK dirasionalisasikan oleh kriteria keutuhan, perwatakan, struktur, dan dapat dipercaya.

Di sisi lain, penilaian keseluruhan pada cerpen SKM di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dirasionalisasikan oleh kriteria plot, kemiripan dengan kehidupan, ketegangan cerita, teknik, spontanitas, imajinasi, dan struktur. Sedangkan penilaian keseluruhan pada cerpen DMBB dirasionalisasikan oleh kriteria perwatakan, spontanitas, penggunaan bahasa, dan minat pembaca. Kriteria plot, keutuhan, emosi,

dan kemiripan dengan kehidupan membentuk rasionalisasi pembaca pada cerpen RSK.

Dari penelitian ini dapat pula disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi sepakat bahwa mereka memilih cerpen RSK sebagai cerpen yang paling bagus kualitasnya secara keseluruhan, namun terdapat beberapa perbedaan yang bisa dikemukakan. Pertama, sistem norma sastra responden mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbeda dengan sistem norma sastra responden mahasiswa Ilmu Komunikasi menyebabkan kedalaman dan ketajaman evaluasi terhadap cerpen pun akan berbeda. Salah satu faktor penyebabnya adalah latar belakang keilmuan, serta kenyataan bahwa responden mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi kurang akrab dengan buku kumpulan cerpen. Dari sini bisa disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi lebih banyak membaca cerpen-cerpen bercorak populer. Kedua, pemilihan cerpen RSK sebagai cerpen terbaik oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi lebih banyak karena aspek ikatan emosional dengan cerpen tersebut (RSK menjadi cerpen yang wajib dibaca oleh siswa SMU) dibanding karena ketajaman analisis berdasarkan kode-kode sastra. Ketiga, baik mahasiswa Sastra Indonesia maupun mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi meletakkan aspek struktur bukan sebagai dasar utama penilaian mereka.

3.2 Saran

Salah satu tujuan penelitian ini adalah menentukan seberapa jauh strategi penelitian ilmu sosial yang telah dimodifikasi dapat membantu studi evaluasi sastra. Adanya proses penyerapan tersebut jelas membawa sejumlah permasalahan metodologis yang mengakibatkan penelitian ini mempunyai banyak keterbatasan, antara lain :

1. Adanya kemungkinan yang tidak bisa diingkari bahwa hasil-hasil penelitian ini belum menggambarkan kondisi penilaian yang sesungguhnya. Ada beberapa faktor yang menurut peneliti mempengaruhi hal tersebut, yaitu adanya pembatasan kriteria penilaian berupa kuesioner, dan adanya kondisi tak terduga yang mempengaruhi responden dalam mengisi kuesioner, serta masih belum terjangkaunya semua data yang diperlukan karena pengumpulan data tidak diperdalam dengan wawancara.
2. Terbatasnya instrumen yang disediakan.
3. Belum dilibatkannya variabel ekstraliterer, seperti latar belakang sosial, budaya, dan psikologis responden menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat menjangkau dimensi yang lebih luas.
4. Terbatasnya referensi yang mengulas masalah penelitian dalam bidang sastra dengan memanfaatkan metodologi penelitian ilmu sosial.

Mengacu pada paparan di atas, peneliti merekomendasikan sejumlah saran, yaitu :

1. Diadakan penelitian lebih lanjut mengenai *Literary Value Judgements* dengan melibatkan faktor ekstraliterer sehingga hasil yang diperoleh akan lebih mewakili karakteristik penelitian sastra.
2. Diadakan mata kuliah yang mengajarkan metodologi penelitian ilmu sosial sehingga penelitian sastra nantinya akan lebih bervariasi dan dapat mengungkapkan dan menggali fenomena-fenomena sastra yang selama ini belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

